

PERBANDINGAN PEMBERIAN REBUSAN DAUN KELORDAN DAUN KATUK TERHADAP PRODUKSI ASI IBU POST PARTUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IV KOTO KINALI

Yeti Herlinawati¹⁾

Fakultas Kesehatan, Universitas Fort De Kock (Fitri Angriani)

email: yetiherlinawati@gmailcom

Abstract

ASI merupakan nutrisi ideal untuk bayi yang mengandung zat gizi paling sesuai dengan kebutuhan bayi. ASI eksklusif bayi berusia 0-6 bulan sekitar 71,58% pada tahun 2021, laporan dinkes sumatera barat tahun 2021 yaitu 77,5% tetapi masih dibawah standar yang ditetapkan, sedangkan pada dinas kesehatan pasaman barat pada tahun 2021 terjadi penurunan pemberian ASI Eksklusif menjadi 65,2% Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Perbandingan Pemberian Rebusan Daun Kelor Dan Daun Katuk Terhadap Produksi ASI Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas IV Koto Kinali Tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan Quasy Experiment dengan pendekatan Pretest-Posttest Control Group Design. Pengambilan data menggunakan data primer, populasi penelitian ini 50 ibu post partum juli-agustus di wilayah kerja Puskesmas IV Koto Pasaman Barat Tahun 2023. Dari hasil penelitian didapatkan. Peningkatan Produksi ASI sebelum diberikan daun kelor terdapat 20 (80%) orang responden yang memiliki produksi ASI kurang dan setelah diberikan daun kelor lebih dari separoh terdapat 15 (60%) orang responden yang memiliki produksi ASI banyak.sebelum diberikan daun katuk sebagian besar terdapat 15 (60%) orang responden yang memiliki produksi ASI cukup dan setelah diberikan daun katuk sebagian besar terdapat 22 (88%) orang responden yang memiliki produksi ASI banyak.Didapatkan kesimpulan nilai mean pada produksi ASI dengan rebusan daun kelor 22,28 sedangkan pada produksi ASI dengan rebusan daun katuk 28,72 terdapat perbedaan yang dignifikan yang artinya ada perbedaan efektifitas antara kelompok intervensi dengan daun kelor dengan kelompok intervensi dengan daun katuk. Diharapkan pada Ibu post partum agar terus mengkonsumsi makanan yang dapat meningkatkan produksi ASI.

Abstract

Breast milk (ASI) is the ideal nutrition for infants, containing the most suitable nutrients for their needs. Exclusive breastfeeding for infants at 0-6 months was approximately 71.58% in 2021, as reported by the West Sumatra Health Office, but still below the established standard. In Pasaman Barat Health Office's report for 2021, exclusive breastfeeding rates dropped to 65.2%. The aim of this study is to determine the comparison between Moringa leaf and Katuk leaf infusions on postpartum mothers' breast milk production in the work area of IV Koto Community Health Center Kinali in 2023. This research is quantitative, employing a Quasi-Experimental design with a Pretest-Posttest Control Group approach. Data were collected through primary sources, with a study population of 50 postpartum mothers from July to August in IV Koto Community Health Center Pasaman Barat area in 2023. The research findings showed an increase in breast milk production. Before being given Moringa leaves, 20 (80%) of the respondents had insufficient breast milk production, while after being given Moringa leaves, more than half, 15 (60%) of the respondents, had abundant breast milk production. Before being given Katuk leaves, most respondents, 15 (60%), had sufficient breast milk production, while after being given Katuk leaves, a majority, 22 (88%) of the respondents, had abundant breast milk production. The conclusion from the

mean values of breast milk production with Moringa leaf infusion was 22.28, while with Katuk leaf infusion, it was 28.72. There is a significant difference, indicating an effectiveness difference between the intervention group with Moringa leaves and the intervention group with Katuk leaves. Postpartum mothers are encouraged to continue consuming foods that can enhance breast milk production.

Keywords: ASI, Daun Kelor, Daun Katuk

PENDAHULUAN

ASI merupakan nutrisi ideal untuk bayi yang mengandung zat gizi paling sesuai dengan kebutuhan bayi. Komposisinya juga bervariasi antara bayi cukup bulan dan bayi prematur. Cairan pertama yang dibuat oleh ibu menyusui disebut kolostrum. ASI sangatlah penting bagi pertumbuhan bayi, maka dari itu perlu adanya pemahaman bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusifnya, selain itu zat yang terkandung di dalam ASI bisa menjadi zat perlindungan untuk memerangi penyakit. Dua tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting, karena nutrisi yang optimal selama periode ini menurunkan morbiditas dan mortalitas, mengurangi resiko penyakit kronis, dan mendorong perkembangan yang lebih baik secara keseluruhan. Oleh karena itu pemberian ASI yang optimal yaitu 0-24 bulan yang sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah 5 tahun setiap tahun (WHO, 2020) hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019, 144 juta balita diperkirakan Stunting, 47 juta di perkirakan diperkirakan kurus dan 3,8 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas.(WHO, 2020).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat, persentase pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0-6 bulan sekitar 71,58% pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62% (BPS, 2021).

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 cakupan bayi yang

diberi ASI Eksklusif pada tahun 2018 usia 6 bulan 53,8% dan cakupan yang diberi ASI Eksklusif pada tahun 2019 usia 6 bulan 55,2%. Berdasarkan data KemenKes 2020 cakupan ASI Eksklusif di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan yaitu 71,8% dan tahun 2021 yaitu 77,5% tetapi masih dibawah standar yang ditetapkan (DinKes Sumbar 2020).

Berdasarkan laporan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2020 capaian ASI Eksklusif di Kabupaten Pasaman Barat yaitu 67,2%, sedangkan pada tahun 2021 terjadi penurunan pemberian ASI Eksklusif menjadi 65,2% (Dinkes Pasaman Barat, 2020 – 2021).

Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat melaporkan bahwa dari 20 Puskesmas yang ada di Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2022 didapatkan puskesmas dengan capaian ASI Eksklusif masih rendah di Kabupaten Pasaman Barat yaitu di Puskesmas Kajai dengan presentase 6,1%, kemudian Puskesmas Suka Menanti dengan presentase 41,7% dan Puskesmas IV Koto Kinalli dengan presentase 62,3%. Pada tahun 2021 capaian ASI Eksklusif 3 terendah yaitu di Puskesmas Kajai dengan presentase 22,3%, kemudian Puskesmas IV Koto Kinalli dengan presentase 62,03% dan Puskesmas Sungai Aur dengan presentase 62,12% (Dinkes Pasaman Barat, 2020 – 2021).

Pemberian ASI yang optimal dapat mengurangi mortalitas dan morbiditas serta memiliki dampak jangka panjang pada kecerdasan dan kinerja seseorang pada saat dewasa (Horta, de Sousa, & de Mola, 2018).

balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami *stunting* dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif (SJMJ, Toban, & Madi, 2020). Diare pada anak balita diakibatkan oleh dua faktor utama yaitu faktor perilaku seperti pemberian ASI tidak eksklusif dan faktor lingkungan seperti sanitasi dan personal hygiene yang tidak baik (Asnidawati, 2021).

Kandungan ASI dapat dipengaruhi oleh asupan makanan dan status gizi. Asupan makanan dengan kandungan zat gizi makro berubah menjadi cairan ASI ketika makanan tersebut dicerna dalam tubuh lalu dibawa oleh sel darah menuju keseluruhan tubuh dan salah satu tempat pemberhentian zat gizi tersebut adalah pada kantung ASI (Ruliansyah Kusuma, 2018).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif bahwa Air Susu Ibu yang selanjutnya disingkat ASI adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu. Air Susu Ibu Eksklusif yang selanjutnya disebut ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada Bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Bayi adalah anak dari baru lahir sampai berusia 12 (dua belas) bulan. Keluarga adalah suami, anak, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas dan ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Susu Formula Bayi adalah susu yang secara khusus diformulasikan sebagai pengganti ASI untuk Bayi sampai berusia 6 (enam) bulan (PPRI, 2012).

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan kepada 10 orang Ibu post partum dan menyusui di dapatkan 7 orang diantara mereka sudah memberikan susu formula kepada bayi dengan alasan ASI mereka tidak cukup karena produksi ASI

kurang. Hasil survey awal didapatkan ibu merasa produksi ASInya kurang karena ibu tidak merasakan ASInya merembes dan mengalir deras ketika bayi menyusui, ketika menyusui ibu juga tidak menggunakan kedua payudaranya secara bergantian karena ada ibu yang produksi ASInya yang banyak pada payudara kanan atau kirinya saja, juga ibu tidak merasa payudaranya tegang karena terisi ASI. Hasil wawancara didapatkan bahwa mereka tidak mengonsumsi jenis makanan yang bisa membantu produksi ASI seperti daun katuk dan daun kelor.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbandingan Pemberian Rebusan Daun Kelor Dan Daun Katuk Terhadap Produksi ASI Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Koto Kinali Tahun 2022”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen yang menggunakan pendekatan pretest and posttest two group design. Populasi dalam penelitian ini adalah 50 orang, Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 25 orang kelompok yang mengonsumsi daun kelor dan 25 orang kelompok yang mengonsumsi daun katuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Umur Ibu

Jenis kelompok	Umur 24-30 tahun	Umur 31-35 Tahun	Umur 36-40 tahun	Umur 40 Tahun lebih
Responden Kelompok Kelor	1 0	8	4	4
Responden Kelompok Katuk	4	8	5	7
Jumlah	1 4	16	9	1 3

Berdasarkan tabel 5.1 dari 50 responden terdapat rentang umur 24-30 tahun dan responden yang usia dengan

rentang umur 21-35 tahun serta rentang umur 36-40 tahun dan rentang umur >40 tahun.

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Umur Ibu

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	48	96
Perani	1	2
Wiraswasta	1	2
Jumlah	50	

Berdasarkan tabel 5.2 dari 50 responden terdapat mayoritas pekerjaan responden merupakan Ibu Rumah Tangga.

Tabel 5.3
Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum Sebelum Dan Sesudah Diberikan Sayuran Daun Kelor

Produksi ASI Pre	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	20	80
Cukup	5	20
Total	25	100
Produksi ASI Post	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	2	8
Cukup	8	32
Banyak	15	60
Total	25	100

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui sebelum diberikan daun kelor dari 25 orang responden sebagian besar terdapat 20 (80%) orang responden yang memiliki produksi ASI kurang dan setelah diberikan daun kelor dari 25 responden lebih dari separoh terdapat 15 (60%) orang responden yang memiliki produksi ASI banyak.

Tabel 5.4
Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum Sebelum Dan Sesudah Diberikan Sayuran Daun Katuk

Produksi ASI Pre	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	15	60
Cukup	9	36
Banyak	1	4
Total	25	100
Produksi ASI Post	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	2	8
Cukup	1	4
Banyak	22	88
Total	25	100

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui sebelum diberikan daun katuk dari 25 orang responden sebagian besar terdapat 15 (60%) orang responden yang memiliki produksi ASI cukup dan setelah diberikan daun katuk dari 25 responden sebagian besar terdapat 22 (88%) orang responden yang memiliki produksi ASI banyak.

Tabel 5.5
Uji Normalitas Data

Daun kelor	n	P-value	Keterangan
Pretest	15	0,000	Tidak Normal
Posttest	15	0,000	Tidak Normal
Daun Katuk	n	P-value	Keterangan
Pretest	15	0,000	Tidak Normal
Posttest	15	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 5.5 diperoleh hasil uji normalitas pada produksi ASI. Pada Variabel produksi ASI di peroleh sebelum diberikan Daun Kelor dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan sesudah produksi ASI 0.000 artinya data berdistribusi tidak normal. Pada variabel produksi ASI sebelum diberikan daun katuk dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan sesudah $0,000$ artinya data tidak normal sehingga uji yang digunakan adalah *uji wilcoxon*

Tabel 5.6
Efektivitas Pemberian Sayuran Daun Kelor Terhadap Produksi Asi Ibu Post Partum

Variabel	n	Mean	Positive rank	P-value
Pretest dan posttest	25	12.27	270.00	0.000

Berdasarkan tabel 5.6 diatas dapat dilihat dari 25 responden rata-rata produksi ASI ibu post partum pada kelompok intervensi dengan daun kelor adalah 12.27 dengan positive rank 270.00 serta nilai $P_{value} = 0,000$. Artinya ada perubahan produksi ASI yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan sayuran daun kelor.

Tabel 5.7
Efektivitas Pemberian Sayuran Daun Katuk Terhadap Produksi Asi Ibu Post Partum

Variabel	n	Mean	Positive rank	P-value
Pretest dan posttest	25	12.28	282.50	0.000

Berdasarkan tabel 5.7 diatas dapat dilihat dari 25 responden rata-rata produksi ASI ibu post partum pada kelompok intervensi dengan daun katuk adalah 12.28 dengan positive rank 282.50 serta nilai $P_{value} = 0,000$. Artinya ada perubahan produksi ASI yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan sayuran daun katuk.

Tabel 5.8
Perbedaan Produksi ASI Antara Intervensi Dengan Daun Kelor Dan Intervensi Dengan Daun Katuk

Kelompok	n	Mean	Asim-sig
Intervensi (Daun Kelor)	25	22.28	0.042
Intervensi (Daun Katuk)	25	28.72	

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui Hasil uji statistik menggunakan uji mann whitney diatas diketahui adanya perbedaan rata-rata produksi ASI intervensi dengan daun kelor 22.28 dan produksi ASI intervensi dengan daun katuk 28.72, dimana nilai asymp sig sebesar 0.042 lebih kecil < dari nilai probabilitas 0,05. Oleh karena itu sebagaimana pengambilan keputusan dari mann whitney di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan yang artinya ada perbedaan efektifitas antara kelompok intervensi dengan daun kelor dengan kelompok intervensi dengan daun katuk.

PEMBAHASAN

A. Analisi Univariat

1. Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum Sebelum Dan Sesudah Diberikan Sayuran Daun Kelor

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui sebelum diberikan daun kelor dari 25 orang responden sebagian besar terdapat 20 (80%) orang responden yang memiliki produksi ASI kurang dan setelah diberikan daun kelor dari 25 responden lebih dari separoh terdapat 15 (60%) orang responden yang memiliki produksi ASI banyak.

ASI merupakan makanan yang disiapkan untuk bayi mulai masa kehamilan payudara sudah mengalami perubahan untuk memproduksi ASI. Makanan-makanan yang diramu menggunakan teknologi modern tidak bisa menandingi keunggulan ASI karena ASI mempunyai nilai gizi yang tinggi dibandingkan dengan makanan buatan

manusia ataupun susu yang berasal dari hewan sapi, kerbau atau kambing (Buku Monograf, 2022) Produksi ASI adalah nilai kumulatif berdasarkan apa yang dilihat di lapangan yang dapat diukur dengan menggunakan banyaknya volume ASI yang diminum bayi selama satu hari. Tanda bayi mendapatkan ASI yang cukup adalah bayi minum ASI tiap 2-3 jam atau dalam 24 jam minimal mendapatkan ASI 8-10 kali pada 2-3 minggu pertama, bayi akan buang air kecil (BAK) paling tidak 6-8 kali sehari, berat badan bayi naik 125 gram perminggu dan tidak terjadi penurunan berat bayi lebih dari 7% dari berat lahir (Sulistianingrum, 2016). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas adalah pemberian tanaman yang dapat merangsang ASI (Monica, 2016). Salah satu tanaman yang dapat merangsang pengeluaran ASI adalah daun kelor. Daun kelor mengandung senyawa fitosterol yakni, alkaloid, saponin dan flavanoid yang berfungsi meningkatkan dan memperlancar produksi ASI (Mutiarra, 2016). Tanaman kelor merupakan bahan makanan lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kuliner ibu menyusui karena mengandung senyawa fitosterol yang berfungsi meningkatkan dan memperlancar produksi ASI (efek laktogogum). Penggunaan dalam meningkatkan produksi ASI adalah dengan mengkonsumsi daun tanaman baik dikukus ataupun direbus sebagai sayuran atau diminum airnya, juga dapat dioleh menjadi tepung kelor untuk dibuat minuman (Savitri, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun,dkk (2021) didapatkan hasil bahwa produksi ASI pada kelompok eksperimen sebelum diberi minuman daun kelor yang tidak normal sebanyak 7

orang (46,7%) dan yang normal sebanyak 8 orang (53,3%). Hal ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah (46,7%) ibu post partum sebelum diberi minuman daun kelor pada kelompok eksperimen di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka tahun 2020 adalah tidak normal.

Menurut asumsi peneliti, sebelum diberikan rebusan daun kelor pada ibu menyusui, ASI yang dimiliki ibu kurang lancar, dan setelah diberikan rebusan daun kelor ASI menjadi banyak dan lebih dari separoh responden memiliki ASI yang banyak. Oleh karena itu kandungan yang ada pada daun kelor dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui, dimana telah dibuktikan pada 25 orang responden yang diberikan rebusan daun kelor selama seminggu.

2. Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum Sebelum Dan Sesudah Diberikan Sayuran Daun Katuk

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui sebelum diberikan daun katuk dari 25 orang responden sebagian besar terdapat 15 (60%) orang responden yang memiliki produksi ASI cukup dan setelah diberikan daun katuk dari 25 responden sebagian besar terdapat 22 (88%) orang responden yang memiliki produksi ASI banyak.

Menyusui merupakan salah satu cara yang efektif bagi kesehatan dan kelangsungan hidup anak. Menyusui adalah proses pemberian susu kepada bayi dengan air susu ibu (ASI) dari payudara ibu sejak bayi lahir dan minimal 6 bulan sampai dengan 2 tahun atau lebih. Air Susu Ibu (ASI) mempunyai banyak manfaat karena mengandung protein, lipid, dan karbohidrat kompleks dan zat antibodi untuk melindungi bayi dari infeksi karena mudah dicerna dan diserap yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan

perkembangan yang optimal bagi bayi. (Nicholas J.Andreas, BeateKampma, 2015) Rendahnya pemberian ASI kepada bayi karena jumlah produksi ASI yang dihasilkan ibu sedikit karena dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah hormone. Hormone yang mempengaruhi produksi ASI dan pengeluaran ASI ada dua yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan oksitosin mempengaruhi proses pengeluaran ASI. Prolaktin berkaitan dengan nutrisi ibu, semakin asupan nutrisinya baik maka produksi ASI juga makin banyak.(Maryunani A, 2012). Daun katuk mengandung hampir 7% protein dan 19% serat kasar, vitamin K, pro-vitamin A (beta karotin Vitmin B dan C. Mineral yang dikandung adalah Kalsium (2,8%) zat besi, kalium, fosfor dan magnesium. Kandungan protein dalam daun katuk berkhasiat untuk menstimulasi pengeluaran air susu ibu. Sedangkan kandungan steroid dan polifenol didalamnya dapat berfungsi untuk menaikkan kadar prolactin, dengan demikian produksi asi dapat meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariene,dkk (2021) didapatkan hasil bahwa sebelum pemberian rebusan daun katuk rata-rata jumlah produksi ASI responden sebanyak 16 – 30 ml (83,3%) dan sesudah pemberian rebusan daun katuk jumlah produksi ASI meningkat menjadi 61 – 80 ml (73,3%).

Menurut asumsi peneliti, jumlah produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun katuk mengalami peningkatan. Bertambahnya jumlah produksi ASI yang dialami responden disebabkan karena daun katuk kaya protein, kalium, fosfor, zat besi, vitamin A,B1 dan vitamin C. Dalam 100 gr daun katuk juga terkandung 239 mg vitamin C, sudah jauh lebih cukup untuk memenuhi

kebutuhan ibu menyusui. Daun katuk baik untuk memperlancar ASI karena mengandung asam seskuiterpena. Selain kaya akan protein, lemak dan mineral, daun katuk juga diperkaya dengan kandungan vitamin A, B dan C, kemudian tanin, saponin dan alkaloid

B. Analisis Bivariat

1. Perbandingan Pemberian Sayuran Daun Kelor Terhadap Produksi ASI Ibu Post Partum

Berdasarkan tabel 5.6 diatas dapat dilihat dari 25 responden rata-rata produksi ASI ibu post partum pada kelompok intervensi dengan daun kelor adalah 12.27 dengan positive rank 270.00 serta nilai $P_{value} = 0,000$. Artinya ada perubahan produksi ASI yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan sayuran daun kelor.

Tanaman kelor merupakan bahan makanan lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kuliner ibu menyusui karena mengandung senyawa fitosterol yang berfungsi meningkatkan dan memperlancar produksi ASI. Penggunaan dalam meningkatkan produksi ASI adalah dengan mengkonsumsi daun tanaman baik dikukus ataupun direbus sebagai sayuran atau diminum airnya, juga dapat dioleh menjadi tepung kelor untuk dibuat minuman (Savitri, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zakaria (2016) di Puskesmas Pameungpeuk Garut menunjukkan bahwa pemberian daun kelor dapat meningkatkan volume ASI dengan nilai $p = 0,001$, dan juga sejalan dengan hasil penelitian Sihombing (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi menunjukkan bahwa ada perbedaan rerata pertambahan berat badan bayi pada kelompok perlakuan yang diberi daun kelor dengan kelompok

kontrol yang tidak diberikan perlakuan dengan kata lain pemberian daun kelor kepada ibu menyusui mempengaruhi berat badan bayi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Saetan (2018) di Bidan Praktek Swasta Cucu Nurendah Kabupaten Subang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh minuman daun kelor terhadap produksi ASI di Bidan Praktek Swasta Cucu Nurendah Kabupaten Subang dengan nilai $p = 0.000$. Juga dengan hasil penelitian Johan (2017) di Puskesmas Induk Panglayungan Kota Tasikmalaya. Jurnal Keperawatan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan produksi ASI antara 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan eksperimen, kesimpulannya daun kelor memiliki potensi dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum dengan nilai $p = 0,003$.

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian yang didapatkan dan juga beberapa jurnal yang mendukung, bahwa daun kelor sangat berkhasiat dalam meningkatkan produksi ASI, dimana ibu yang mengkonsumsi rebusan daun elor selama 7 hari dapat meningkatkan produksi ASI sehingga ibu bisa menyusui anaknya dengan baik. Hal ini dikarenakan daun kelor (*Moringa oleifera*) merupakan makanan *galaktagogue* memiliki kandungan gizi mikro yang tinggi dibandingkan dengan makanan *galaktagogue* lainnya, seperti senyawa fitosterol, polifenol dan steroid (efek *laktogogum*) berperan dalam refleks prolaktin dan meningkatkan kadar hormon prolaktin, sehingga merangsang alveoli untuk memproduksi ASI dan bayi mengalami kenaikan berat badan karena cukup ASI.

2. Perbandingan Pemberian Sayuran Daun Katuk Terhadap Produksi ASI Ibu Post Partum

Berdasarkan tabel 5.7 diatas dapat dilihat dari 25 responden rata-rata produksi ASI ibu post partum pada kelompok intervensi dengan daun katuk adalah 12.28 dengan positive rank 282.50 serta nilai $P_{value} = 0,000$. Artinya ada perubahan produksi ASI yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan sayuran daun katuk.

Daun katuk mengandung hampir 7% protein dan 19% serat kasar, vitamin K, pro-vitamin A (beta karotin Vitmin B dan C. Mineral yang dikandung adalah Kalsium (2,8%) zat besi, kalium, fisor dan magnesium. Kandungan protein dalam daun katuk berkhasiat untuk menstimulasi pengeluaran air susu ibu. Sedangkan kandungan steroid dan polifenol didalamnya dapat berfungsi untuk menaikan kadar prolactin, dengan demikian produksi asi dapat meningkat

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Situmorang tahun 2018 mengungkapkan bahwa ada pengaruh konsumsi air rebusan daun katuk terhadap produksi asi pada ibu nifas dimana dengan memberikan rebusan daun katuk kepada ibu menyusui sebanyak 3x1 dengan 150 cc dapat meningkatkan produksi ASI.(Situmorang, 2019)

Penelitian ini juga sepaham dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutomo (2019) mengungkapkan bahwa pemberian daun katuk sampai kadar 170 gram/hari dapat meningkatkan produksi susu hingga 45%.(S, Garantjang, Natsir, & Ako, 2019)

Menurut asumsi peneliti bertambahnya jumlah produksi ASI yang di alami responden disebabkan karena daun katuk kaya protein, kalium, posfor, zat besi, vitamin A,B1 dan vitamin C. Dalam 100

gr daun katuk juga terkandung 239 mg vitamin C, sudah jauh lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan ibu menyusui. Daun katuk baik untuk memperlancar ASI karena mengandung asam seskuiterpena. Selain kaya akan protein, lemak dan mineral, daun katuk juga diperkaya dengan kandungan vitamin A, B dan C, kemudian tanin, saponin dan alkaloid papaverin. Kandungan alkaloid dan sterol dari daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI menjadi lebih banyak karena dapat meningkatkan metabolisme glukosa untuk sintesis laktosa sehingga produksi ASI meningkat. Dalam Australian Dietary Guidelines, menyarankan untuk konsumsi sayuran hijau salah satunya katuk sebagai makanan yang menyehatkan untuk ibu menyusui.

3. Efektivitas Produksi ASI Antara Intervensi Dengan Daun Kelor Dan Intervensi Dengan Daun Katuk

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui Hasil uji statistik menggunakan uji mann whitney diatas diketahui adanya perbedaan rata-rata prduksi ASI intervensi dengan daun kelor 22.28 dan produksi ASI intervensi dengan daun katuk 28.72, dimana nilai asymp sig sebesar 0.042 lebih kecil < dari nilai probabilitas 0,05. Oleh karena itu sebagaimana pengambilan keputusan dari mana whitney di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan yang artinya ada perbedaan perbandingan antara kelompok intervensi dengan daun kelor dengan kelompok intervensi dengan daun katuk, yaitu lebih unggul pemberian rebusan daun katuk daripada daun kelor, selain itu juga daun katuk lebih mudah di dapat daripada daun kelor.

Ibu menyusui harus memperhatikan beberapa hal yang meningkatkan kualitas dan jumlah volume ASI yang

diproduksinya. Ada beberapa saran yang perlu diperhatikan para ibu yang sedang memberikan ASI agar ASI tetap lancar, yaitu konsumsi sayur-sayuran, buah-buahan yang dapat meningkatkan volume ASI. Dampak dari ASI yang tidak lancar membuat ibu berfikir bahwa bayi mereka tidak akan mendapat cukup ASI sehingga ibu sering mengambil langkah berhenti menyusui dan menggantinya dengan susu formula. Upaya untuk memperlancar produksi ASI adalah dilakukan dengan pengobatan non-farmakologi terdiri dari, salah satu yang dapat dilakukan untuk memperlancar produksi ASI pada ibu nifas adalah dengan mengkonsumsi rebusan daun kelor dan daun katuk.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang didapatkan oleh Hayati bahwa salah satu manfaat dari daun katuk adalah memperlancar Air Susu Ibu (ASI). (Hayati, Arumingtyas, Indriyani, & Hakim, 2016)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariene,dkk (2021) didapatkan Nilai signifikan atau nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga disimpulkan terdapat pengaruh pemberian Rebusan Daun Katuk terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas IV Koto Kinalli.

Menurut asumsi peneliti, Ibu menyusui harus memperhatikan beberapa hal yang meningkatkan kualitas dan jumlah volume ASI yang diproduksinya agar ASI tetap lancar, yaitu konsumsi sayur-sayuran, buah-buahan yang dapat meningkatkan volume ASI. Dampak dari ASI yang tidak lancar membuat ibu berfikir bahwa bayi mereka tidak akan mendapat cukup ASI sehingga ibu sering mengambil langkah berhenti menyusui dan menggantinya dengan susu formula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang Perbandingan Pemberian Rebusan Daun Kelor Dan Daun Katuk Terhadap Produksi ASI Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Koto Kinalli Tahun 2023. dapat disimpulkan: Peningkatan Produksi ASI sebelum diberikan daun kelor terdapat 20 (80%) orang responden yang memiliki produksi ASI kurang dan setelah diberikan daun kelor lebih dari separoh terdapat 15 (60%) orang responden yang memiliki produksi ASI banyak. Peningkatan produksi ASI sebelum diberikan daun katuk sebagian besar terdapat 15 (60%) orang responden yang memiliki produksi ASI cukup dan setelah diberikan daun katuk sebagian besar terdapat 22 (88%) orang responden yang memiliki produksi ASI banyak. Efektifitas produksi ASI ibu post partum pada kelompok intervensi dengan daun kelor adalah 12.27 dengan positive rank 270.00 serta nilai $P_{value} = 0,000$. Artinya ada perubahan produksi ASI yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan sayuran daun kelor. Efektifitas produksi ASI ibu post partum pada kelompok intervensi dengan daun katuk adalah 12.28 dengan positive rank 282.50 serta nilai $P_{value} = 0,000$. Artinya ada perubahan produksi ASI yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan sayuran daun katuk. Ada perbedaan yang signifikan yang artinya ada perbedaan efektifitas antara kelompok intervensi dengan daun kelor dengan kelompok intervensi dengan daun katuk, yaitu lebih unggul pemberian rebusan daun katuk daripada rebusan daun kelor selain itu juga daun katuk lebih mudah di dapat daripada daun kelor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti tunjukkan kepada Ibu Bdn. Sari Ida Miharti, S.ST,

M.Keb selaku pembimbing I dan Bdn. Widya Nengsih S.ST, M.Kes selaku pembimbing II yang telah penuh perhatian dan kesabaran dalam mengarahkan dan memberikan bimbingan pemikiran serta dorongan semangat kepada peneliti.

1. Ibu Dr. Ns. Hj. Evi Hasnita, S.Pd, M.Kes selaku Rektor Universitas Fort De Kock Bukittinggi
2. Ibu Dr. Oktavianis, S.ST, M.Biomed selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Fort De Kock Bukittinggi
3. Ibu Bdn. Febriniwati Rifdi, S.ST, M.Biomed selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan di Universitas Fort De Kock Bukittinggi
4. Bapak Ns. Rafki, S.Kep selaku Kepala Puskesmas Talu yang telah memberikan izin pada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
5. Ibu Bdn. Wahyuni S.ST, M.Biomed selaku penguji I yang telah memberikan saran dan menyempurnakan Skripsi ini
6. Ibu Nurul Amalina S.ST, M.Keb selaku penguji II yang telah memberikan saran dan menyempurnakan Skripsi ini
7. Terima kasih saya persembahkan kepada responden yang telah mau menjadi sampel dalam penyusunan skripsi ini

REFERENSI

- Andini, dkk, 2020, *“Air Susu Ibu dan Upaya Keberhasilan Menyusui”* ISBN: 978-623-7550-26-6, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru.
- Asnidawati, 2021, *“ Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan”*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Vol 10, No 1, ISSN:2354-6093, Universitas Halu Oleo Kendari.
- Falikhah, Nur, *“ Asi Dan Menyusui “* Jurnal ilmu dakwah ,Vol. 13 No. 26, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari
- Kusuma Wardana¹, Ruliansyah., 2018 *“ Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Dan Status Gizi Ibu Menyusui Dengan Kandungan Zat Gizi Makro Pada Air Susu Ibu (Asi) Di Kelurahan Bandarharjo Semarang”* Journal Of Nutrition College, Vol. 7, No 3.
- Sembiring, Tiansa. Kementrian Kesehatan, *Air Susu Ibu Eksklusif*, RSUP Adam Malik Medan. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.2022.
- Lim, Robin, 2014, *“Asi Eksklusif Buku untuk Para Ayah”*, Lakota moira, Yayasan Bumi Sehat.
- Rani, Karina Citra, 2019, *“Modul Pelatihan Kandungan Nutrisi Tanaman Kelor”* ISBN: 978-602-52535-5-3, Fakultas Farmasi Universitas Surabaya.
- Santoso, Urip. 2013. *“Katuk Tumbuhan Multi khasiat”* ISBN. 978-602-9071-12-2, Badan Penerbit Fakultas Pertanian (BPFP) Universitas Bengkulu.
- Marhaeni, Luluk Sutji, 2021, *“Daun Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Sumber Pangan Fungsional Dan Antioksidan”*. Jurnal Agrisia, Vol. 13, No. 2, Universitas Borobudur.
- Notoatmojo, S. 2007. *Metode penelitian kesehatan*, jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. 2007. *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*, jakarta : Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. *Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*. N 33 Tahun 2012.

- Triananinsi, Nurhidayat, 2020. *“Hubungan Pemberian Sayur Daun Katuk Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Multipara Di Puskesmas Caile”* Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 6 No. 1, e-ISSN : 2615-109X, Makassar
- Wardana, Ruliansyah Kusuma. 2018, *“Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Dan Status Gizi Ibu Menyusui Dengan Kandungan Zat Gizi Makro Pada Air Susu Ibu (Asi) Di Kelurahan Bandarharjo Semarang”*, Volume 7, Nomor 3, Universitas Diponegoro,
- Widjaya, Felicia Anita, 2019, *“Nutrisi Ideal Untuk Bayi 0-6 Bulan”* CDK-275/ vol. 46 no. 4 th. 2019, Rumah Sakit Umum wangaya, Denpasar, Bali.
- Yanti, dkk, Buku Monograf, 2022, *“Studi Kualitatif Sosial Support Keberhasilan ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Wilayah Kerja Puskesmas Umban Sari Kota Pekanbaru”*.
- Yasin Alfarid, Ahmad, 2021 *“Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada Remaja dan Ibu dengan Penyuluhan serta Pembentukan Kader Melalui Komunitas “CITALIA” Surabaya”*, Jurnal Mnajemen Kesehatan, Vol. 1, No. 2. Uuniversitas Indonesia.
- Zakaria, dkk. 2016, *“Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Kuantitas Dan Kualitas Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Menyusui Bayi 0-6 Bulan”*, Jurnal MKMI, Vol 12, No 3. Unvesitas Hasanuddin, Makassar.